

HUBUNGAN KEPEMIMPINAN GURU DENGAN MINAT BELAJAR SISWA

Oleh:

Heryanto ¹⁾

Peringatan Zebua ²⁾

Yasozatulo Larosa ³⁾

Sanhedrin Ginting ⁴⁾

Alimin Purba ⁵⁾

STT Lintas Budaya Batam, Kepri ^{1,2,3)}

Universitas Darma Agung, Medan ^{4,5)}

E-mail:

ps.heryanto@gmail.com ¹⁾

zebuap@hotmail.com ²⁾

larosasip@yahoo.com ³⁾

sanhedringin@gmail.com ⁴⁾

purbaalimin@gmail.com ⁵⁾

ABSTRACT

This study aims at determining the positive and significant relationship between teacher leadership and student interest in learning in class XII SMK PRIVATE VOCATIONAL SCHOOL HKBP Sidikalang for the Academic Year 2021/2022. This type of research is descriptive correlational. The population in this study is students of class XII TKJ vocational techniques totaling 90 people while the sample in this study amounted to 60 people with the sampling technique of simple random sampling. Data collection is done by questionnaire consisting of 20 items with 5 options. The data are processed with SmartPLS 3.0 software including validity, reliability and hypothesis testing. The research findings show that the relationship between teacher leadership and students' interest in learning has a T. Statistics of $2.136 > 1.96$ with a p value of $0.033 < 0.05$. This means that teacher leadership has a positive and significant relationship with students' interest in learning.

Keywords: *Teacher Leadership, Student's Learning Interest*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan guru dengan minat belajar siswa kelas XII SMK SWASTA HKBP Sidikalang Tahun Ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII teknik kejuruan TKJ berjumlah 90 orang sedangkan sampel dalam penelitian berjumlah 60 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *Simple random sampling*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket yang terdiri dari 20 item dengan 5 option. Data diolah dengan software SmartPLS 3.0 meliputi uji validitas, reliabilitas dan hipotesis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan Kepemimpinan Guru dengan minat belajar siswa dengan T. Statistik sebesar $2.136 > 1.96$ dengan nilai $p = 0,033 < 0,05$. Ini berarti bahwa kepemimpinan guru berhubungan positif dan signifikan dengan minat belajar siswa.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Guru, Minat Belajar Siswa*

1. PENDAHULUAN

Slameto (Slameto, 2013) mengatakan bahwa suatu hal atau aktivitas yang sengaja dilakukan karena adanya ketertarikan dan rasa suka terhadap sebuah objek tanpa ada suruhan dan tekanan. Pendapat ini juga didukung oleh Hurlock (2013, p. 136) mengatakan minat itu terbangun dari motivasi seseorang melakukan sesuatu yang dinilai bermanfaat baginya. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan sebuah dorongan yang menghasilkan rasa suka dengan didasari adanya ketertarikan seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas yang bermanfaat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, yang perlu juga dilandasi oleh minat belajar siswa dengan baik tentu hal ini juga perlu adanya dukungan guru-guru di sekolah.

Rachman (1984, p. 143) mengatakan, Guru adalah pemimpin memiliki peran dalam membantu anak didik untuk belajar dan meningkatkan pengajaran di dalam kelas. Pendapat ini didukung oleh Muslich (2007, p. 8) menyatakan bahwa Kepemimpinan guru adalah guru yang memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan dan mengelola anak didik untuk mampu melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran, hal ini menunjukkan peran kepemimpinan guru itu penting adanya. Jadi, kepemimpinan guru perlu

untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan mendorong minat belajar dengan cara membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mau melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Peneliti sering menemukan siswa yang kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi didalam kelas dan menyelesaikan tugas - tugas sekolah yang harusnya dikerjakan di rumah bahkan siswa yang kurang meresponi guru saat menjelaskan materi pelajaran didalam kelas sehingga tidak ada terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Hal ini menunjukkan kurangnya minat belajar siswa sehingga abai terhadap pembelajaran di kelas bahkan juga penyelesaian tugas secara baik kurang diperhatikan oleh siswa. Untuk itu dibutuhkan adanya guru yang dapat berperan sebagai pemimpin untuk dapat menyiapkan pengajaran yang baik sehingga siswa merasa adanya manfaat dan ketertarikan terhadap pembelajaran juga guru bisa mempengaruhi, mendorong dan membimbing siswa memiliki minat belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Minat Belajar

Lusi Nuryanti dalam Ryan Anggoro Hidayat (2014) menjelaskan bahwa, kecenderungan seseorang terhadap sesuatu untuk dilakukan karena kesukaan pada hal tersebut akan menimbulkan minat.

Pendapat ini didukung oleh Ilham (2010), mengatakan Minat adalah keinginan yang kuat, gairah; kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu. Pendapat yang sama dari Muhibbinsyah (2002) mengatakan minat adalah "kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar seseorang terhadap sesuatu".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah

kecenderungan dan kegairahan yang diawali dengan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Untuk itu, minat belajar harus senantiasa berasal di posisi awal akan kesukaannya terhadap pelajaran jika siswa itu diharapkan dalam mengikuti pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

B. Fungsi Minat Belajar

Sadirman (2001, p. 84) mengatakan sesuatu yang menjadi pendorong keinginan, penguat hasrat berasal dari dalam diri seseorang sebagai penggerak untuk melakukan sesuatu sebagai tujuan dan penentu arah tingkah laku sehari-hari

Untuk itu, berbagai fungsi minat dijelaskan di bawah ini : sebagai penggerak yang mendorong manusia untuk berbuat atau motor yang melepaskan energi.

- 1) Menentukan arah dari perbuatan, yaitu tujuan yang hendak dicapai.
- 2) menetapkan perbuatan -perbuatan yang serasi guna mencapai tujuan.

C. Sebab-sebab timbulnya minat belajar

Pada dasarnya minat itu timbul oleh suatu pengalaman disamping adanya rangsangan-rangsangan terkait dengan kebutuhan diri melalui suatu obyek (pelajaran) Sehubungan dengan proses meningkatkan minat belajar ini sebagaimana dikatakan oleh Leater D. Croph (D, 1984) bahwa Guru dapat merencanakan pembelajarannya melalui berbagai pengalaman dari penemuan yang diperoleh guru melalui proses belajar yang menentukan berbagai tingkat perhatian yang mendorong adanya minat tersebut.

D. Aspek-Aspek Minat Belajar

Hurlock mengemukakan bahwa minat dapat diartikan adanya dorongan untuk mempelajari dan menekuni karena ketertarikan terhadap sesuatu

Proses penilaian terhadap suatu objek yang dilakukan dalam proses belajar bisa menimbulkan minat belajar seseorang, oleh penilaian itu menghasilkan suatu keputusan yang menimbulkan adanya ketertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya maka disinilah lahirnya minat tersebut. (Hurlock, 2000, p. 34). Jadi, minat sebagai hasil dari pengalaman atau proses belajar, yang memiliki dua aspek yaitu :

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan minat maka sasaran yang dipelajari berdasarkan pengalaman dan sesuatu yang ada dalam dilingkungan

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan aksi atau perilaku terhadap sebuah objek yang membuat seseorang termotivasi olehnya sehingga muncullah minat tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat terhadap mata pelajaran harus dibangun melalui pengalaman baik dari suatu temuan maupun lingkungan yang bermanfaat sehingga menimbulkan rasa suka dan cinta terhadapnya.

E. Pengertian Kepemimpinan Guru

Winardi (2000, p. 38) mengatakan kepemimpinan guru adalah seorang guru yang memiliki berbagai kemampuan dalam memimpin kelompok ke dalam proses pembelajaran untuk menciptakan tujuan yang telah ditetapkan sekalipun tanpa pengangkatan formal yuridis. Pendapat ini diperkuat oleh Makawimbang (2012, p. 9) menyatakan kepemimpinan adalah seorang yang memiliki kemampuan secara alamiah maupun melalui jenjang pendidikan yang ada dalam diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok dalam situasi tertentu

secara sukarela dalam melakukan tujuan yang hendak dicapai. Jadi, kedua pendapat ini disimpulkan bahwa kepemimpinan guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mempengaruhi dan memimpin seseorang atau kelompok di dalam proses pembelajaran pada tujuan yang telah ditetapkan.

F. Aspek Teologis yang perlu dihayati dalam kepemimpinan guru Kristen

Dalam artikel penelitian yang ditulis oleh Heryanto (Heryanto, 2018) mendeskripsikan budaya sebagai kebiasaan hidup yang perlu dihayati dalam kepemimpinan guru Kristen, antara lain :

1) Kesetiaan

Kehidupan Kaleb yang penuh kesetiaan menginspirasi kita. Dalam perjalanan hidupnya selama pengembaraan di padang belantara hingga masa pembebasan bangsa Israel selama 40 tahun dengan melewati berbagai rintangan dan kesulitan, hal ini menunjukkan Kaleb setia kepada Tuhan. Untuk itu, melalui kesetiaan Kaleb pada Tuhan maka Tuhan melindungi Kaleb dengan menenggelamkan tentera Firaun dan mengalahkan orang-orang raksasa pada saat itu. Kesetiaan Kaleb kepada Tuhan memberikan inspirasi kepada guru untuk tetap setia dalam menjalankan tugas sesulit apapun, melalui kepercayaan Tuhan maka setiap kesulitan apapun Tuhan akan turun tangan menolong, menyelamatkan dan memberkatinya.

2) Kasih

“Kasihilah TUHAN, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” (Ulangan 6:5), membutuhkan komitmen setiap orang terhadap

panggilan Tuhan.. Dalam kaitan dengan Ulangan 6 ini, Thomas R. Schreiner mengungkapkan bahwa Seseorang yang mengasihi Allah harus memiliki bukti penyerahan hidup secara total kepada Allah dengan hidup takut akan Tuhan dan taat pada perintah-perintah-Nya pada bukan sekedar menunjukkan perasaan belaka. Adapun ketaatan sesuai nast Alkitab di atas adalah mengajar anak-anak taat pada perintah Allah, memiliki keteladanan rohani yang baik khususnya guru sebagai orangtua siswa dalam lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian dari C. Ellis Nelson, mengatakan bahwa anak-anak senantiasa berperilaku yang sama dengan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orangtua atau gurunya. Untuk itu, dalam kepemimpinan guru sangat diharapkan guru bisa menjadi teladan yang baik khususnya dengan nilai-nilai kerohanian sehingga siswa dapat meneladani dan bertumbuh secara positif.

3) Kekudusan

Dari proses Harun kepada anak-anaknya tentang kekudusan, proses itu dilakukan dari hal sederhana hingga prioritas, di mana mereka membawakan pakaian yang kudus, memberi perminyakan yang kudus, menobatkan bahkan memakan persembahan (Kel. 28:3, 41, 29:1, 33, 30:30). Dalam proses manusia sebagai subyek yang menguduskan diri disebut dengan istilah *hitqaddesy* (הִתְקַדְּדֵשׁ) (yang artinya menguduskan diri (Kel. 19:22), terdapat 24 x dalam PL Kesadaran akan perlidungan diri terhadap keadaan dan komunitas setiap pribadi di hadapan Tuhan adalah sesuatu yang mutlak.

Allah yang kudus menjadikan bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus dan dikhususkan dari bangsa yang lain agar Israel dapat mengembangkan dan memelihara kekudusan-Nya secara khusus untuk memiliki hubungan yang istimewa dengan Tuhan, Setiap guru harus menyadari akan panggilan dan pekerjaan-Nya di mana Ia yang memanggil dan mengutusNya. Untuk itu, guru harus senantiasa merawat dan memelihara kekudusan Allah agar hubungan dengan Tuhan dan sesama dapat terjaga dengan baik.

G. Pandangan Alkitab Tentang Kepemimpinan Guru

Peran penting seorang guru Pendidikan Agama Kristen adalah mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang memahami dan mengamalkan ajaran kekristen dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah letak peran kepemimpinan yang dituntut bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menunjukkan tanggung jawabnya.

Lumban Gaol (Gaol, 2017, pp. 213–219) menyatakan bahwa mendefinisikan kepemimpinan agak rumit. Hal ini disebabkan “kepemimpinan adalah sangat kompleks dan memiliki berbagai konsep” Oleh karena, untuk memahami kepemimpinan harus disesuaikan dengan konteksnya. Namun, pada dasarnya, kepemimpinan itu tidak hanya sendiri”. “posisi” kepemimpinan lebih pada penekanan bagaimana keberadaan individu boleh memberikan pengaruh pada suatu organisasi, sehingga dengan demikian dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Pendapat di atas ditambahkan oleh Winardi (2000, pt. 89) bahwa Kepemimpinan merupakan karakteristik yang melekat pada pribadi pemimpin, dimana pemimpin adalah pribadi yang memimpin, kepemimpinan adalah cara atau tehnik pimpinan untuk

mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan. Kepemimpinan harus memberikan arah dalam membina, menggerakkan dan mengawasi bawahan, untuk itu perlu ada komunikasi bilateral khususnya untuk memotivasi anggota dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kepemimpinan merupakan tindakan yang mempengaruhi serta menggiatkan orang atau pengikut/anggota dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan yang akan dicapai”.

H. Kepemimpinan Guru PAK

Pola perilaku yang khas dimiliki oleh guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar-mengajar dalam memengaruhi para murid disebut gaya kepemimpinan guru.

Menurut Rohani (2004, pt. 130) mengatakan gaya kepemimpinan guru yaitu perilaku guru yang khas sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar untuk bisa memengaruhi para murid. Modal atau tipe Kepemimpinan guru ada tiga, yaitu : (a) *Otoriter*, (b) *Laizzes Faire*, (c) *Demokratis*.

Berdasarkan dari ketiga model kepemimpinan Guru PAK yang sangat baik adalah demokratis karena memiliki karakteristik yang cocok dalam konteks sekolah, yaitu mau bekerjasama dengan rekan-rekan sejawat dan para siswa. Hal ini dapat memberikan peluang pengembangan akademis bagi siswa melalui keberhasilan guru dalam mengajar.

Keberhasilan kepemimpinan guru Pendidikan Agama Kristen tergantung dari sikap hati yang tidak berorientasi pada materi, uang, fasilitas dan kemudahan lainnya sebab guru yang memimpin tanpa hati yang benar hanya berdasarkan kekuasaan dan posisi akan menjadikan siswa tidak kreatif dan penakut. Sebab guru Pendidikan Agama Kristen sebagai

pemimpin seharusnya dapat memberikan pengajaran tentang Kebenaran Firman Tuhan yang bersumber dari Alkitab bagi siswa sehingga siswa dapat terbentuk sesuai imannya menjadi anak yang kreatif dan hidup dalam Kebenaran.

3. METODE PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian SMK SWASTA HKBP Sidikalang T.A 2021/2022 pada siswa kelas XII dengan periode penelitian Agustus 2021.

B. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2010, p. 130) "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK SWASTA HKBP Sidikalang Khususnya kelas XII tehnik kejuruan TKJ berjumlah 90 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Singarimbun, 2006, p. 107). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *random sampling* berupa *simple random sampling* (Anwar, 2009, p. 29). *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi dengan acak tanpa memperhatikan tingkatan dari anggota populasi. Hal ini dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen (Riduwan, 2012, p. 58) . Dalam penelitian ini, diambil tiga kelas yaitu kelas XII tkj 1, 2 dan 3 dengan pertimbangan memiliki materi yang sama dan siswa dalam 12 kelas yaitu semua tehnik kejuruan AKL,OTKP dan Multimedia tersebut dengan tingkatan yang sama mempunyai kemampuan yang homogen sehingga data yang diperoleh akan mewakili populasi dengan jumlah populasi adalah 90 orang siswa. Jadi, Sample dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi yang dianggap representative, namun karena jumlah populasi banyak yaitu 90 orang

maka yang menjadi sampel hanya sebagian yaitu 60 orang.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kolerasional. Pendekatan jenis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik penelitian (Umar, 2003, p. 80) terdiri dari dua variabel yaitu:

- a. Kepemimpinan guru sebagai Variabel Bebas (X)
- b. Minat belajar sebagai Variabel Terikat (Y)

E. Definisi Operasional Variabel

Yang menjadi definisi dari masing-masing variabel adalah

- a. Kepemimpinan Guru adalah guru sebagai pemimpin mampu mempengaruhi dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran guna melalui cara-cara dan model pembelajaran yang kreatif sehingga siswa memiliki hasrat untuk belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen maka guru bisa mendaratkan nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Alkitab sebagai tujuan pengajaran tidak hanya mudah dipahami tetapi memiliki manfaat besar yang mempengaruhi sisi afektif siswa yang dilakukan dengan cara-cara sederhana mudah dipahami oleh siswa yang membuat siswa menyenangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Kekristenan sebagai budaya dalam kehidupan termasuk perilakunya.
- b. Minat belajar adalah kecenderungan terhadap sesuatu atau keadaan yang memiliki

manfaat besar bagi seseorang sehingga muncullah kecintaan dan kesukaan untuk melakukan sesuatu, demikian juga bagi setiap siswa harus diawali dengan menanamkan pemahaman siswa

pada manfaat sehingga ada rasa ketertarikan, kecintaan dan kesukaan pada proses pembelajaran.

F. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian	Langkah penelitian
Tahapan awal	Membuat jadwal penelitian
	Menentukan populasi
	Menentukan sample penelitian
	Menyiapkan angket
Tahapan pelaksanaan	Membagikan angket
	Setelah angket dibagikan, siswa dipersilahkan mengisi angket tersebut
Tahapan akhir (pengumpulan dan analisis data)	Penyusunan data penelitian
	Melakukan uji normalitas dan uji linieritas
	Melakukan uji kecenderungan
	Melakukan uji hipotesis penelitian

G. Desain Penelitian



Keterangan :

X = KG = Kepemimpinan Guru

Y = MB = Minat Belajar

H. Teknik Pengolahan Data

Untuk memiliki data-data dari lapangan untuk dijadikan bahan penyusunan penelitian ini maka yang menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1) Metode Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis ditujukan kepada responden untuk dijawabnya sebagai dasar pengumpulan data. Selanjutnya

ditambahkan oleh Sugiyono (2007, p. 199) menyatakan kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka. Selanjutnya, menurut Suharsimi Arikunto (2010, p. 195) metode kuesioner dalam hal cara menjawab dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Kuesioner terbuka artinya responden memiliki kesempatan terbuka diberikan kepada responden dalam menjawab dengan kalimatnya sendiri,
- b) Kuesioner tertutup artinya jawaban sudah disiapkan atau disediakan sehingga responden tinggal memilih

Skala pengukur dan instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang permasalahan atau informasi.

Dari skala likert maka variabel diukur dan dijabarkan menjadi indikator dan indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan dengan bentuk instrument pilihan ganda yang terdiri dari lima alternatif jawaban, 1. 2. 3. 4 dan 5 (Sugiono, 2012, p. 93)

- 2) Kisi-Kisi angket penelitian (kuesioner)

Variabel	Indikator	Butir Soal
Kepemimpinan Guru (X)	Kepemimpinan guru	(1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)
Minat Belajar (Y)	Minat Belajar	(11,12,13,14,15,16,17,18,19,20)

I. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum angket digunakan maka terlebih dahulu harus dibuat deskriptif statistic lalu Pengukuran *outer Model*.

1) Deskripsi Statistik

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KG	60	2.90	5.00	3.6267	.53262
MB	60	2.60	4.50	3.2467	.47780
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel 1 jumlah data atau N yang digunakan sebanyak 60 responden atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 60 dari 60 data sampel KG dengan nilai minimum sebesar

2.90, nilai maksimum sebesar 5.00 dan diketahui *mean* sebesar 3.6267 serta nilai *standard deviation* sebesar 0.53262, yang artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai *standard deviation* menunjukkan

penyimpangan data di variabel Kepemimpinan Guru yang terjadi adalah rendah dan penyebaran nilainya merata.

Selanjutnya, untuk data sampel Minat Belajar dengan nilai minimum sebesar 2.60, nilai maksimum sebesar 4.50 dan diketahui *mean* sebesar 3.2467 serta nilai *standard deviation* sebesar 0.47780, yang artinya nilai *mean* lebih besar dari nilai *standard deviation* menunjukkan penyimpangan data di variabel Minat Belajar yang terjadi adalah rendah dan penyebaran nilainya merata.

2) Uji Measurement Model

Semua indikator-indikator (item-item) pembentuk konstruk laten didalam uji validitas dan reliabilitas adalah mengukur konstruk dengan melakukan Confirmatory Factor Analysis (CFA) (Latan, 2012). Instrumen digunakan untuk penelitian dengan Analisis Faktor Konfirmatori pada pengujian validitas dan realibilitas untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Dengan kata lain pengujian ini digunakan untuk menggambarkan sebaik apa aspek-aspek dan indikator-indikator dapat digunakan untuk pengukuran model (*model measurement*) Second order confirmatory factor analysis (2nd Order CFA) adalah model pengukuran yang

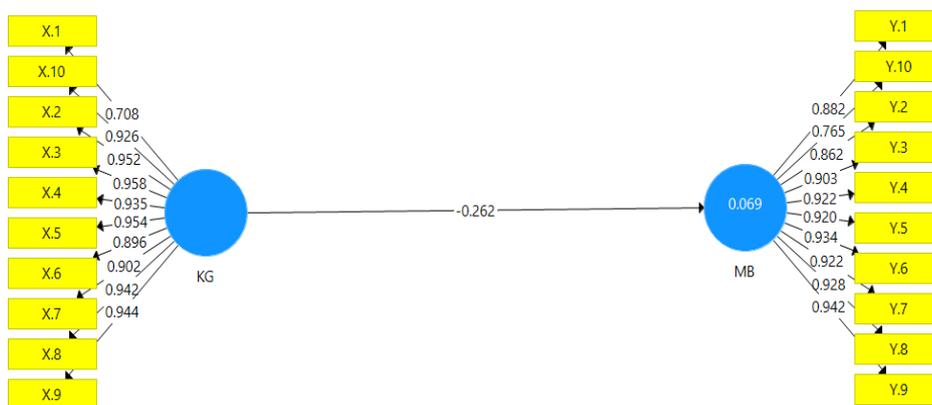
terdiri dari dua tingkat yaitu analisis tingkat pertama dilakukan dari konstruk laten ke indikator-indikatornya dan analisis tingkat kedua dilakukan dari konstruk laten ke konstruk variabelnya (Latan, 2012). Sedangkan Hair et al, (2010) mengatakan bahwa pengujian validitas konstruk (Construct Validity) tidak hanya dapat dilakukan melalui CFA, melainkan juga reliabilitas konstruk (*Construct Reliability*).

a) Uji Validitas

Construct Validity atau validitas konstruk yang dilakukan untuk mengukur laten dengan menggunakan alat ukur atau indikator. Menurut Hair et al., (2010), suatu variabel dapat dikatakan mempunyai validitas yang baik jika muatan faktor standarnya (*standardized loading factors*) ≥ 0.50 dan idealnya ≥ 0.70 .

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang mana kriteria yang harus dipenuhi dengan melihat standar pengukuran dari nilai Cronbach's Alpha > 0.6 dan nilai Composite reliability > 0.7 (Abdillah, 2015)



Gambar 1 Hasil Uji Validitas

Tabel 2
Hasil Uji Realibilitas

	Cronbach Alpha (CA)	Rho_A (RA)	Composite Reliability (CR)	Average Variance Extracted (AVE)
X	0.978	0.990	0.981	0.836
Y	0.974	1.002	0.977	0.809

Tabel 3
Hasil Uji Validitas dan Realiabilitas

Variabel Laten	Indikator	Uji Validitas		Uji Realibilias		
		<i>Factor Loading</i>	Kesimpulan	AVE > 0.5	CR > 0.7	Kesimpulan
X	X1	0.708 > 0.7	Valid	0.836	0.981	Reliabel
	X2	0.952 > 0.7	Valid			
	X3	0.958 > 0.7	Valid			
	X4	0.935 > 0.7	Valid			
	X5	0.954 > 0.7	Valid			
	X6	0.896 > 0.7	Valid			
	X7	0.902 > 0.7	Valid			
	X8	0.942 > 0.7	Valid			
	X9	0.944 > 0.7	Valid			
	X10	0.926 > 0.7	Valid			
Y	Y1	0.882 > 0.7	Valid	0.809	0.977	Reliabel
	Y2	0.862 > 0.7	Valid			
	Y3	0.903 > 0.7	Valid			
	Y4	0.922 > 0.7	Valid			
	Y5	0.920 > 0.7	Valid			
	Y6	0.934 > 0.7	Valid			
	Y7	0.922 > 0.7	Valid			
	Y8	0.928 > 0.7	Valid			
	Y9	0.942 > 0.7	Valid			
	Y10	0.765 > 0.7	Valid			

Pada tabel 3 di atas terlihat bahwa seluruh indikator memiliki *factor loading* berada > 0.5 yang menjelaskan seluruh indikator dinyatakan **valid** dan semua variabel mampu mengukur apa yang sebenarnya diukur. Demikian juga, **reliabilitas** dari pengukuran AVE dan CR yang telah memenuhi syarat sehingga diketahui indikator-indikator yang dibentuk mampu menjelaskan variabel laten

c) Uji Validitas Discriminan

Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*) sebagai alat ukur (*manifest variabel*) pada variabel konstruk yang berbeda tidaklah berkorelasi lebih tinggi dibandingkan dengan variabel konstruk yang sama. Maka, *Discriminant Validity* dianggap valid jika nilai *loadings* dari masing-masing indikator memiliki nilai

lebih besar dari nilai loadings variabel lainnya (Hair et al., 2011)

Tabel 3
Uji Validitas Discriminan

	KG	MB
KG	0.914	
MB	-0.262	0.900

d) Uji *Total Effects*

Pengaruh total atau disebut sebagai *total effect*, dapat digunakan untuk mengetahui dan melihat pengaruh variabel-variabel satu dengan lainnya secara total pengaruh dengan ketentuan nilai T. Statistic > 1.96 dan P.Value < 0.05

Tabel 4
Uji *Total Effects*

	T Statistic	P. Value
KG →	2.154	0.032
MB		

Dari tabel 4 di atas menunjukkan T. Statistic 2.154 > 1.96 dan P.Value 0.032 <

Tabel 5
Path Coefficient

	Original Sample (OS)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T.Statistic (O / STDEV)	P. Values
KG → MB	-0.262	-0.284	0.123	2.136	0.033

Hasil uji hipotesis melalui *inner model* dapat dilihat pada path coefficient seperti tabel 5 di atas. Hipotesis pada variabel Kepemimpinan Guru (X) dengan Minat Belajar mempunyai hasil T-Statistic sebesar 2.136 > 1,96 dan P value

0.005 berarti variabel X dengan Y memiliki hubungan positif dan signifikan.

e) Path Coefficients

Pengujian hipotesis didasarkan pada nilai yang terdapat pada analisis structural model, tingkat signifikansi path coefficient didapat dari t-statistic dan nilai standardized path coefficient. Batas nilai pengujian hipotesis yaitu t muatan faktornya (*factor loading*) lebih besar dari nilai kritis yaitu (>1.96) dengan p.values sebesar < 0.05.

f) R. Square

sebesar 0,033 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemimpinan Guru memiliki hubungan yang signifikan dengan Minat Belajar

Tabel 6
Nilai R. Square

<i>Variabel</i>	<i>R. Square</i>	<i>R. Square Adjusted</i>
MB	0.069	0.053

Berdasarkan nilai r-square pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa telah terjadi hubungan yang signifikan antara variabel Kepemimpinan Guru Dengan Minat Belajar 69%, dan sisanya sebesar 31% diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis di atas, diperoleh bobot koefisien regresi terstandarisasi hubungan Kepemimpinan Guru dengan minat belajar siswa dengan T. Statistik sebesar $2.136 > 1.96$ dengan nilai $p = 0,033 < 0,05$. Ini berarti bahwa H_0 ditolak pada taraf signifikansi 0,05. Jadi, ada hubungan signifikan antara Kepemimpinan Guru (X) dengan Minat Belajar (Y1) pada taraf signifikansi 0,05.

B. Pembahasan

Salah satu aspek penting yang diharapkan oleh guru bahkan orangtua siswa adalah siswa bisa memiliki hasil belajar yang baik. Tentu saja, hasil belajar tidak bisa diwujudkan jika hanya sepihak yang membutuhkan melainkan harus ada sinergi dan usaha bersama kedua belah pihak antara pihak yang menyajikan pembelajaran dan pihak yang menerima pembelajaran. Guru merupakan indikator penting dalam

memberikan pelajaran yang bermutu baik dari sisi isi maupun cara penyajian yang dapat memenuhi kebutuhan dan keadaan siswa. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik oleh guru maka guru dapat membangkitkan semangat, ketertarikan dan kesukaan siswa maka siswa pasti akan semakin berminat belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, jelas ada hubungan yang erat kepemimpinan guru dengan minat belajar siswa.

5. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- Kepemimpinan guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan yang dibuktikan dengan T.Statistik sebesar 2.154 dan p.value sebesar 0.032
- Hubungan kepemimpinan guru dengan minat belajar siswa cukup tinggi dengan nilai r.square sebesar 69%

B. Saran

Guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas di era kemajuan iptek ini sangat diharapkan semua guru dapat meningkatkan kualitas diri dengan menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alat bantu dalam belajar yang bisa meningkatkan kualitas dan minat siswa belajar.

Guru juga harus terbuka untuk meresponi dan menerima kritikan dan pendapat orangtua siswa bahkan siswa sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam sisi pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan mendorong minat belajar siswa.

Siswa harus senantiasa mengapresiasi guru-guru sewaktu mengajar di kelas dengan membangun semangat belajar yang stabil sehingga siswa bisa punya minat belajar sebagai langkah awal menjadi pelajar yang sukses.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. dan J. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. ANDI.
- Anwar, A. (2009). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS dan Excel*. IAIT Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta, rev. Cet-14.
- D, L. D. D. ; A. C. D. (1984). *Psikologi Pendidikan Terjemahan Z.Kasijian*. Bina Ilmu.
- Gaol, N. T. L. (2017). Teori Dan Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 213–219.
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B. J. (2010). *Multivariate Data Analysis, seventh ed*. Engelwood Cliffs.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). Journal of Marketing Theory and Practice PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*.
- Heryanto, H. (2018). Signifikansi Nilai Budaya Kristen Dalam Kepemimpinan Guru Di Lingkungan Sekolah Kristen. *GENERASI KAMPUS*, 11(1).
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/11300>
- Hidayat, R. A. (2014). *Hubungan Fasilitas Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa XI SMK YPP Purworejo*.
- Hurlock. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Erlangga.
- Ilham, M. (2010). *Kamus Bahasa Indonesia*. Mitra Jaya.
- Latan, H. (2012). *Structural Equation Modeling, Konsep dan Aplikasi Menggunakan LISREL 8.80*. Alfabeta.
- Makawimbang. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu*. Alfabeta.
- Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Aswaja Presindo.
- Muhibbinsyah. (2002). *Psikologi Pendidikan Dan Pendekatan Baru Cet. Ke-7*. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2007). *Panduan Guru, Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah*. Bumi Aksara.
- Rahman, A. (1984). *Kepemimpinan Pendidikan Bagi Perbaikan Dan Peningkatan Pengajaran*. Nur Cahaya.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian : untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Singarimbun, M. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Lp3es.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudirman. (2001). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Statistik Untuk*

Penelitian. Alfabeta.

Umar, H. (2003). *Metode Riset Bisnis*.
Gramedia Pustaka Utama.

Winardi. (2000). *Kepemimpinan Dalam
Manajemen*. Rineka Cipta.